

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Diabetes melitus ialah kendala metabolik yang dicirikan lewat tingginya kadar glukosa darah akibat hambatan pada sekresi atau kinerja insulin, maupun perpaduan keduanya. Hiperglikemia yang menetap lama mampu mengakibatkan difungsi organ, meliputi mata, ginjal, saraf, jantung serta pembuluh darah. Menurunnya produksi insulin ataupun gangguan respons tubuh terhadap insulin menjadi pemicu utama individu mengidap diabetes melitus (ADA, 2022).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), level *adherensi* atau kepatuhan penderita terhadap pengobatan jangka panjang pada penyakit menahun tetap dianggap rendah, yakni cuma sekitar 50% di negara maju, serta bahkan lebih minim di negara berkembang (Safari et al., 2025). Minimnya level *adherensi* atau kepatuhan tersebut merupakan salah satu kendala fundamental dalam manajemen penyakit menahun, mencakup diabetes melitus, karena sangat menentukan keberhasilan pengobatan serta realisasi target kontrol kesehatan. Kondisi global tersebut juga tercermin di Indonesia. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) periode 2023, prevalensi diabetes melitus pada wilayah Sumatera Utara berlandaskan diagnosis klinis senilai 1,4%, dengan persentase Diabetes Melitus tipe 2 mencatat 59,6% dari segenap kasus diabetes. Temuan ini mengindikasikan bahwa diabetes melitus tipe 2 tetap suatu persoalan kesehatan yang krusial di Sumatera Utara serta membutuhkan langkah manajemen yang maksimal, khususnya guna mengoptimalkan *adherensi* atau kepatuhan pasien dalam mengikuti terapi (Tambunan et al., 2024).

Target utama dalam penanganan diabetes melitus adalah menjaga kadar glukosa darah tetap stabil demi menghindari munculnya risiko beragam komplikasi kesehatan. Tingkat *adherensi* atau kepatuhan pasien sangat menentukan efektivitas manajemen diabetes melitus, sebab ketidakpatuhan mampu menaikkan risiko komplikasi serta memperparah keadaan penyakit (Prabandari et al., 2022). Efektivitas pengobatan diabetes bisa dinilai melalui tercapainya reduksi level glukosa darah puasa pada kisaran sasaran 70–130 mg/dL (Dewanti et al., 2024). Kepatuhan terhadap terapi bukan sekadar berdampak pada efektivitas pengobatan,

namun juga berkontribusi secara tidak langsung bagi perbaikan mutu kehidupan penderita diabetes melitus serta reduksi risiko morbiditas maupun mortalitas (Rismawan et al., 2023). Penderita diabetes yang patuh terhadap pengobatan cenderung mempunyai mutu atau kualitas kehidupan yang lebih optimal dibandingkan subjek yang tidak patuh. Tingkat kepatuhan terapi yang tinggi akan berbanding lurus dengan peningkatan kualitas hidup penderita. Mutu atau kualitas kehidupan dimaknai sebagai sudut pandang individu terhadap kondisi eksistensinya yang dipengaruhi oleh sasaran, harapan, kriteria, serta norma budaya di lingkungan domisilinya. Konstruk kualitas hidup meliputi dimensi kesehatan fisik, kesejahteraan psikis, relasi sosial, serta faktor lingkungan. Di samping itu, beragam variabel meliputi umur, gender, taraf pendidikan, okupasi, kepatuhan terapi, serta durasi sakit ikut menentukan kualitas hidup penderita diabetes melitus (Mpila et al., 2023).

Kepatuhan atau adherensi pasien terhadap penggunaan medikasi atau konsumsi obat merupakan unsur utama yang menjamin keberhasilan intervensi terapeutik. Berbagai instrumen pengukur telah dikembangkan untuk menilai tingkat kepatuhan ini, di mana *Medication Adherence Report Scale* (MARS-5) merupakan salah satu yang paling sering dipakai. Penggunaan MARS-5 sebagai instrumen ukur berlandaskan pada berbagai keunggulannya dibandingkan kuesioner lain. MARS-5 hanya terdiri dari lima pertanyaan, sehingga lebih ringkas daripada instrumen semacam Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) ataupun Brief Medication Questionnaire (BMQ) dengan jumlah item lebih banyak. Struktur sederhananya memungkinkan pengisian yang cepat anpa mereduksi validitas pengukuran. Ditambah lagi, MARS-5 telah teruji efikasinya pada berbagai kondisi klinis, mencakup hipertensi, diabetes, serta gangguan pada kesehatan jiwa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mpila et al., 2023) mengenai hubungan kepatuhan penggunaan obat dengan kadar gula darah serta kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di klinik immanuel manado menitikberatkan urgensi ketaatan penderita dalam pemakaian obat antidiabetes guna meraih mutu kehidupan yang maksimal. Pada riset tersebut, kualitas hidup pasien dinilai memakai instrumen DQOL. Temuan studi mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien mempunyai kualitas hidup yang termasuk tinggi (71,1%), selaras dengan derajat kepatuhan

konsumsi obat yang berada pada level moderat hingga tinggi. Telaah lewat uji *Spearman Rho* memaparkan adanya kaitan bermakna antara derajat atau tingkat kepatuhan konsumsi obat dengan kualitas hidup pada pasien diabetes tipe 2 ($p = 0,05$), dengan nilai korelasi positif yang sedang ($r = 0,294$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antidiabetes, maka semakin tinggi pula kualitas hidup yang mereka raih. Sampai saat ini, kajian mengenai keterkaitan antara kepatuhan penggunaan obat dan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Dr. Pirngadi Medan masih belum banyak ditemukan. Sebagai salah satu rumah sakit pemerintah daerah, RSUD Dr. Pirngadi Medan memiliki peran dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien diabetes melitus tipe 2. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat yang diukur menggunakan instrumen MARS-5 dengan kualitas hidup yang dinilai menggunakan instrumen DQOL pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Dr. Pirngadi Medan.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus tipe 2 yang diukur dengan instrumen MARS-5?
- b. Bagaimanakah tingkat kualitas hidup pasien Diabetes Melitus tipe 2 yang diukur dengan instrumen DQOL?
- c. Apakah ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pada pasien Diabetes Melitus tipe 2?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat Kepatuhan minum obat yang diukur dengan MARS-5 dengan kualitas hidup yang diukur dengan DQOL pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Dr. Pirngadi.
- b. Untuk mengetahui tingkat kualitas hidup pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Dr. Pirngadi.

- c. Untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Dr. Pirngadi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan peneliti mengenai hubungan antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus.

2. Manfaat untuk Pasien

Untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada pasien diabetes melitus mengenai pentingnya kepatuhan minum obat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka..

3. Manfaat untuk Rumah Sakit

Sebagai rujukan serta fondasi kebijakan bagi manajemen rumah sakit guna mengoptimalkan standar layanan medis, terutama mengenai adherensi atau kepatuhan terapi pada penderita diabetes melitus demi meningkatkan tingkat kualitas hidup para pasien secara lebih komprehensif.